



METODE PEMBELAJARAN TEATER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER: TINJAUAN PRAKTIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Dwi Scativana Isnaeni¹, Nur Iswantara², Sarjiwo³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta: dwi.scativana23@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta: nur.iswantara@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta: sarjiwo@isi.ac.id

| | |
|---|---|
| <p>Doc Archive <i>Submitted: 19-01-2022</i> <i>Accepted: 30-01-2022</i> <i>Published: 31-01-2022</i></p> <p>Kata kunci pembelajaran teater; ekstrakurikuler seni; metode pembelajaran; pembelajaran seni.</p> | <p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Teater Skansa merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan di SMKN 1 Bawang dalam bidang pengembangan minat dan bakat bidang seni dan budaya. Pembelajaran drama di Teater Skansa terangkum dalam kegiatan latihan rutin maupun latihan pentas. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran drama di Teater Skansa, SMKN 1 Bawang, Banjarnegara. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari pembina, pelatih, alumni dan peserta didik anggota Teater Skansa untuk mengetahui proses pembelajaran. Sedangkan triangulasi metode mengecek kebenaran data yang berasal dari metode observasi dan wawancara. Selanjutnya data diolah dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Skansa menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, imitasi, latihan/<i>drill</i>, diskusi, presentasi, dan metode <i>hybrid learning</i>. Penggunaan metode tersebut sudah tepat karena proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, selain itu peserta didik dapat menguasai materi dengan benar.</p> |
| <p>Keywords <i>theater learning; art extracurricular; learning methods; art learning.</i></p> | <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Skansa Theater is an extracurricular activity of choice at SMKN 1 Bawang in developing interests and talents in the arts and culture. Drama learning at the Skansa Theater is summarized in routine practice activities and staging exercises. This research described the learning method and its application in learning drama at the Skansa Theater at SMKN 1 Bawang, Banjarnegara. The research data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The data validation technique used is the source and method triangulation. Triangulation of sources in this research is done by checking the source of data from supervisors, trainers, alumni and students of Skansa Theater members to find out the learning process. In contrast, the triangulation method checks the truth of data derived from observation and interview methods. Furthermore, the data is processed by data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that Skansa Theater used lecturing, demonstration, imitation, practise/<i>drill</i> learning methods, discussions, presentations, and hybrid learning methods. This method is appropriate because the learning process can be carried out correctly. In addition, students can master the material correctly.</i></p> |

Pendahuluan

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

SMKN 1 Bawang, atau disebut juga sebagai Skansa adalah Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Bawang dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu kepemimpinan, olahraga, dan seni budaya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni budaya yaitu kegiatan ekstrakurikuler seni peran dan teater yang bernama Teater Skansa. Teater Skansa termasuk kelompok teater yang cukup dikenal di wilayah Banjarnegara karena sering mewakili kabupaten dalam perlombaan seni di tingkat provinsi. Produktivitas Teater Skansa dalam mengisi acara di berbagai kegiatan dapat ditemukan di media sosial maupun media *online* lainnya.

Pembelajaran drama Teater Skansa dilakukan dalam bentuk latihan rutin maupun latihan persiapan pentas. Teater Skansa aktif melakukan latihan rutin satu minggu sekali. Kegiatan ini diasuh langsung oleh pembina ekstrakurikuler dan dibantu oleh pelatih yang didatangkan dari luar sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler ini meliputi kegiatan latihan dasar teater, persiapan lomba, dan pertunjukan rutin yang diagendakan.

Teater Skansa sebagai ekstrakurikuler berdasarkan bentuk garapan pementasannya dapat digolongkan sebagai pementasan teater modern. Sehingga dalam penyampaian materi pertunjukannya sudah dikemas secara modern dengan tata panggung, sutradara, penulis naskah, skenario, manajemen panggung, dan aspek lain yang merupakan produk dari teater barat. Teater adalah istilah lain dari drama tetapi dalam

pengertian yang lebih luas, yakni meliputi proses penentuan ide, pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian/pementasan/ pergelaran/pertunjukan, penyaksian, pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan atau penilaian. Proses tersebut merupakan proses penjadian seni, dari ide sampai dengan penyambutan audiens (Iswantara, 2016, p. 1).

Teater modern ialah teater yang dipelajari dari barat, menurut segi susunan naskah, latihan, pementasan, pemikiran, dan cara menonton (Achmad, 1977, p. 949). Teater modern Indonesia memiliki ciri-ciri pertunjukan yang dilakukan di tempat khusus, penonton harus membayar, fungsi teaternya adalah untuk hiburan, unsur cerita amat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sezaman, ungkapan bentuk sudah menggunakan idiom-idiom modern, menggunakan bahasa Melayu pasaran, dan adanya pegangan cerita tertulis (Sumardjo, 1992, p. 102).

Pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu pembelajaran teks drama yang termasuk sastra dan pementasan drama yang termasuk bidang teater. Jenis pementasan drama di sekolah dapat digolongkan menjadi dua jenis. Jenis pertama dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS (Waluyo, 2006, pp. 162–164).

Kendala dalam pembelajaran drama merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kegiatan melaksanakan pembelajaran drama tidak selalu berjalan dengan lancar, tanpa adanya kekurangan apapun (Sudewi, Gunatama, & Yasa, 2014). Hal serupa disampaikan oleh Radhiah (Radhiah, Kurnita, & Fitri, 2017, p. 115), yang menjelaskan beberapa kendala dalam proses pembelajaran drama seperti kendala dalam penerapan metode pembelajaran, minimnya sumber belajar, kesulitan dalam mengelola kelas, peserta didik kesulitan memahami materi, rendahnya motivasi belajar, akses sumber belajar yang terbatas, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016, p. 147). Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono & Hariyanto, 2012, p. 19). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik (Komalasari, 2010, p. 56). Penerapan metode pembelajaran bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Proses penyampaian materi pada pembelajaran drama di ekstrakurikuler Teater Skansa sudah berkaitan langsung dengan membuat sebuah pertunjukan. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk dapat membuat sebuah pertunjukan teater. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tersebut. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran drama di Teater Skansa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa pembina, pelatih, alumni dan peserta didik anggota Teater Skansa. Sedangkan data sekunder berupa foto, video, dan dokumentasi Teater Skansa, data prestasi, dan berita dari media. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Wawancara dilakukan dengan delapan (8) informan yang terdiri atas pembina, mantan

pembina, pelatih, alumni yang pernah menjadi ketua dan sutradara, anggota Teater Skansa, dan pemain (aktor/aktris) dari naskah yang pernah dipentaskan Teater Skansa. Observasi dilakukan tiga kali selama bulan Januari-Februari 2021 dan studi dokumentasi—foto, video, maupun teks.

Penelitian ini fokus pada tiga persiapan pementasan terakhir yang dilaksanakan oleh Teater Skansa. Pementasan yang dijadikan objek studi ini yaitu pementasan “Mangunyudha Sedoloji” dalam lomba FLS2N 2019, Pementasan Monolog “Ronggeng Terakhir” dalam lomba FLS2N 2020, serta Pementasan Monolog “Ronggeng Terakhir” dalam Festival Teater Bara 2021.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler Teater Skansa selalu didampingi oleh pembina yang merupakan tenaga pendidik yang ada di SMK N 1 Bawang, yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjabat di posisi tersebut. Peran pembina di Teater Skansa dapat diartikan secara struktural maupun fungsional. Peran pembina di Teater Skansa dapat berubah sesuai dengan kapasitas pembina yang ada. Pembina saat ini lebih banyak berperan dalam bidang administrasi serta pengawasan kegiatan Teater Skansa. Sementara untuk pelatihan dan materi pembelajaran diserahkan kepada pelatih tetap.

Bentuk pementasan Teater Skansa tidak hanya berupa pementasan teater realis dan pementasan surealis saja, namun juga dramatisasi puisi, musikalisasi puisi, dan bentuk lainnya. Pementasan Teater Skansa dapat dikelompokkan menjadi: (1) Pementasan rutin, merupakan kegiatan yang sudah masuk dalam agenda kegiatan organisasi seperti pentas perkenalan ekstrakurikuler, pentas akhir tahun, pentas *Laboratory*, dan pentas HUT SMKN 1 Bawang; (2) Pementasan undangan/insidental, merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi undangan suatu *event* yang diadakan oleh sekolah maupun luar sekolah, seperti pentas acara Dieng Culture Festival, perpisahan kelas XII, dan pembukaan Pasar Kuna Lodra Jaya; (3) Pementasan lomba, merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengikuti perlombaan rutin

maupun temporer, seperti lomba *Stand Up Comedy* Banjarnegara, Festival Teater Bara, festival monolog tingkat pelajar Jawa Tengah oleh UNNES, Artefak oleh UNS, dan FLS2N.

Proses pembelajaran drama pada Teater Skansa dilakukan dalam bentuk latihan rutin maupun latihan persiapan pentas. Persiapan pementasan adalah kegiatan yang dimulai dari awal perencanaan pementasan sampai saat sebelum pementasan dimulai atau berlangsungnya pementasan. Tahap persiapan pementasan di Teater Skansa diawali dengan pemilihan naskah, penentuan sutradara, pembentukan kepanitiaan, bedah naskah, pemilihan aktor, latihan, gladi, pementasan dan evaluasi. Pembelajaran drama dalam persiapan pementasan dapat dianggap sebagai puncak atau akumulasi dari proses pembelajaran drama atau teater, karena dalam persiapan pementasan hampir semua materi drama diterapkan lebih jauh lagi dengan diolah dan dikembangkan.

Pembelajaran di Teater Skansa terbilang menyenangkan dan peserta didik merasa nyaman, karena proses pembelajaran ekstrakurikuler berbeda dengan proses pembelajaran di dalam kelas intrakurikuler. Pembelajaran ekstrakurikuler cenderung tidak menggunakan ruang kelas sehingga tidak terlihat formal dengan duduk di kursi, menghadap papan tulis dan pendidik hanya berada di depan kelas. Pembelajaran ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di aula, lapangan, dan taman dengan formasi duduk melingkar, berkelompok atau terbagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Persiapan pementasan di Teater Skansa memiliki beberapa tahapan yang berbeda-beda tergantung pada faktor yang melatari diadakannya kegiatan pementasan, seperti halnya tujuan pementasan untuk pagelaran, festival, atau perlombaan. Berdasarkan hasil wawancara, langkah-langkah persiapan pementasan Teater Skansa meliputi pemilihan naskah, pemilihan sutradara, pembentukan kepanitiaan, bedah naskah, pemilihan aktor, latihan, gladi kotor dan gladi bersih, pementasan, serta evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan Teater Skansa meliputi metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan/*drill*, metode diskusi, metode presentasi, dan metode *hybrid learning*. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak hanya satu dalam pembelajaran drama di Teater Skansa dikarenakan adanya beberapa pemateri juga.

Ketiga pementasan yang dikaji studi ini merupakan hasil naskah yang telah dikembangkan sendiri. Pada pementasan lomba FLS2N 2019 judul naskah yang dipentaskan “Mangunyudha Sedoloji” adalah karya salah satu alumni Teater Skansa. Sedangkan pada lomba FLS2N 2020 naskah yang dipentaskan berjudul “Ronggeng Terakhir” yang merupakan karya dari alumni yang sama. Karya yang sama dengan lomba FLS2N 2020 juga dipentaskan dalam Festival Teater Bara dengan melakukan sedikit perubahan naskah dibantu oleh alumni yang lain.

Teater Skansa memilih naskah karya sendiri karena dapat menuangkan ide kreatif yang dimiliki. Selain itu, proses produksi yang dilakukan dapat berjalan lebih mudah karena kapasitas pemain, cerita, dan pesan yang dapat disesuaikan. Hal ini juga dapat mengembangkan bakat menulis para anggota Teater Skansa. Selanjutnya untuk memahami keterkaitan antara langkah persiapan pementasan Teater Skansa dengan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil studi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama di Teater Skansa telah sesuai dengan apa yang tertuang dalam Permendikbud No 62/2014. Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip partisipasi aktif dan menyenangkan. Partisipasi aktif maksudnya kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing. Sedangkan maksud dari menyenangkan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang mengembirakan bagi peserta didik.



Tabel 1. Metode Pembelajaran pada Tahap Proses Pementasan di Teater Skansa

| No | Tahap Pementasan | Kegiatan Pembelajaran | Metode pembelajaran |
|----|---|--|---|
| 1. | Pemilihan Naskah | <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan secara singkat tentang garap naskah- Menjelaskan esensi cerita- Memilih naskah | Metode ceramah dan diskusi |
| 2. | Pemilihan Sutradara | <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan tugas, peran dan fungsi sutradara- Memilih sutradara | Metode ceramah dan diskusi |
| 3. | Pembentukan Kepanitiaan | <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan secara singkat pengertian tim produksi dan tim artistik- Menjelaskan tugas dari tim produksi dan tim artistik- Memilih tim produksi dan tim artistik | Metode ceramah dan diskusi |
| 4. | Bedah Naskah | <ul style="list-style-type: none">- Menafsirkan naskar terkait alur, plot, tema, <i>setting</i> dan amanat- Mengidentifikasi tokoh dan penokohan- Menafsirkan naskah terkait <i>setting</i> dan properti serta <i>make up</i> dan kostum | Metode diskusi dan tanya jawab |
| 5. | Pemilihan Aktor | <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan tugas aktor- Memilih aktor- Mengatur jadwal latihan | Metode ceramah dan diskusi |
| 6. | Latihan | Latihan dasar keaktoran | Metode ceramah dan imitasi |
| | | <ul style="list-style-type: none">- Latihan dasar olah tubuh, olah vokal dan olah rasa- Penguasaan materi <i>blocking, moving, leveling</i>- Menjelaskan fungsi kalimat- Menjelaskan fungsi dialog | |
| | | Latihan peradegan | |
| | <ul style="list-style-type: none">- Melakukan praktik pemeranan- Memberi contoh akting- Memberi contoh peradegan- Mengatur ritme, tempo dan alur dramatik adegan | | |
| | Latihan <i>runing</i> | Metode latihan/ <i>drill</i> , demonstrasi dan imitasi | |
| | <ul style="list-style-type: none">- Memainkan naskah secara utuh- Memberi pengarahan manajemen pementasan- Memberi pengarahan dekorasi/ <i>setting</i> | | |
| 7. | Gladi Kotor dan Gladi Bersih | <ul style="list-style-type: none">- Menampilkan pertunjukan secara utuh- Menunjukkan penggunaan <i>setting</i> dan properti- Menunjukkan penggunaan <i>make up</i> dan kostum- Menunjukkan penggunaan musik iringan dan ilustrasi | Metode demonstrasi presentasi, imitasi, dan diskusi |
| 8. | Pementasan | <ul style="list-style-type: none">- Menunjukkan hasil dari proses latihan- Menunjukkan hasil kerja tim artistik- Pengorganisasian seluruh aspek pementasan | |
| 9. | Evaluasi | <ul style="list-style-type: none">- Evaluasi aktor- Evaluasi sutradara- Evaluasi dekorasi / <i>setting</i>- Evaluasi kerja artistik- Evaluasi manajemen | Metode diskusi dan tanya jawab |

Terkait dengan hal tersebut, aktivitas yang dilakukan Teater Skansa terbukti mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan karya di bidang Seni Teater, hingga peserta didik dapat mencapai keahlian tertentu, bahkan bisa memenangkan beberapa perlombaan.

Teater sebagai bentuk performa dari naskah drama jelas memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, namun dalam proses apresiasi dan pertunjukannya, drama tidak mungkin bisa lepas dari ranah seni pertunjukan (*performing arts*). Sebagai indikator ketercapaian standar kompetensi ini maka peserta didik harus mampu memahami pengetahuan tentang pementasan teater meliputi *blocking*, *moving*, *acting*, *casting*, monolog, properti, improvisasi, dan epilog. Dari segi sikap peserta didik harus mampu memiliki sikap tanggung jawab, jujur, dan keseimbangan

emosi. Dari segi keterampilan peserta didik diharapkan mampu memainkan peran, penyutradaraan, dan daya kreativitas. Keseluruhan kompetensi ini sudah tentu menjadi bagian utama dalam teater. Gambar 1 menampilkan cuplikan dokumentasi pembelajaran ekstrakurikuler di Teater Skansa.

Menilik dari pemaknaan teater yang diartikan hampir sama sebagai drama, yang dalam hal ini menerjemahkan teater sebagai kisah hidup dan kehidupan manusia di atas pentas dan disaksikan oleh orang banyak. Drama sebagai pertunjukan paling tidak ada tiga unsur utama yang saling berkaitan guna mewujudkan suatu pertunjukan yakni teks drama, laku pentas dengan sarana pendukungnya, dan adanya penonton. Hal ini kemudian terangkum dalam ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama yang disebut dramaturgi.



Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Teater Skansa

Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung, baik yang disaksikan langsung maupun direkam. Dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya. Tahapan dasar untuk mempelajari dramaturgi disebut dengan formula dramaturgi. Formula ini disebut dengan formula 4M yang terdiri dari menghayalkan, menuliskan, memainkan, dan menyaksikan (Harymawan, 1993, p. 3).

Metode Pembelajaran Teater Skansa

Berdasarkan hasil penelitian terkait metode pembelajaran pada tahapan persiapan pentas Teater Skansa, maka diperoleh beberapa catatan penting antara lain:

- 1) Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi teoritis. Penggunaan metode ceramah yang tidak dominan membuat proses pembelajaran tidak membosankan, karena fokus peserta didik kepada pendidik dalam pembelajaran tidak menyita waktu yang lama. Peserta didik tidak sampai mengalami kejenuhan.
- 2) Metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat penguasaan keahlian, pelatih menggunakan demonstrasi untuk peragaan proses, cara kerja, ataupun penguasaan suatu materi terampil. Dalam seni peran tentu saja aspek peragaan adalah hal paling penting.
- 3) Metode imitasi biasanya dilakukan sebagai kelanjutan dari praktik pembelajaran demonstrasi. Metode imitasi pada praktiknya memberikan contoh dalam pemecahan masalah, namun pelatih membebaskan peserta didik untuk mengembangkan sendiri dari apa yang ditirukan.
- 4) Metode latihan/*drill* dalam pembelajaran drama hampir selalu dipakai secara dominan. Hal ini dikarenakan pada materi pembelajaran drama lebih kepada penguasaan materi keahlian, sehingga perlu adanya latihan sebagai bentuk pengulangan skill. Metode ini juga sering dipakai sebagai bentuk lanjutan dari demonstrasi dan imitasi. Metode latihan akan lebih sering digunakan

dalam persiapan pementasan.

- 5) Metode diskusi dipakai pada saat proses atau akhir pembelajaran. Metode ini umumnya dilakukan oleh peserta didik pada saat muncul permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan terkait. Diskusi juga biasa dilaksanakan saat pertemuan tertentu seperti rapat atau evaluasi tugas yang sudah diberikan.

Berdasarkan hasil studi dari wawancara dengan pelatih, pembina, dan anggota, pembelajaran drama di Teater Skansa dapat dikatakan telah menggunakan *hybrid learning* dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran, serta pemanfaatan aplikasi pesan instan dan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, Youtube, dan Blog. Pada dasarnya semua metode pembelajaran perlu digunakan secara saling berkesinambungan. Penggunaan metode satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan yang erat, karena penggunaannya untuk melengkapi kekurangan dari metode satu dan lainnya. Dalam penelitian kolega sebelumnya, dalam pembelajaran Seni Tari pun juga demikian (Dewi, Sarjiwo, & Indrawati, 2021; Yuliati, Sarjiwo, & Octavianingrum, 2021).

Kesimpulan

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran drama di Teater Skansa adalah ceramah, demonstrasi, imitasi, latihan/*drill*, diskusi, dan *hybrid learning*. Pelaksanaan metode pembelajaran di Teater Skansa disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi dan situasi yang tengah dihadapi, dan juga melihat sisi efektivitas waktunya.

Teater Skansa sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang ada di SMKN 1 Bawang, dikembangkan dengan prinsip partisipasi aktif dan menyenangkan sebagaimana tujuan pendidikan ekstrakurikuler nasional. Implementasi metode pembelajaran drama yang sesuai dengan teknologi virtual saat ini merupakan langkah penelitian lanjutan yang perlu disambut oleh peneliti setelah ini.

Referensi

- Achmad, K. (1977). *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, G. D. K., Sarjiwo, & Indrawati, A. (2021). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4919>
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. , Pub. L. No. 62 (2014).
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Radhiah, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Pembelajaran Seni Teater pada Materi Rancangan dan Persiapan Pementasan Teater di Kelas IX SMP Negeri 5 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik*, 2(2), 108–116. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5663>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudewi, D. A. A., Gunatama, G., & Yasa, I. N. (2014). Pembelajaran Drama yang Berorientasi Budaya Bali di Kelas XII IB1 SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3284>
- Sumardjo, J. (1992). *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, H. J. (2006). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Yuliati, L., Sarjiwo, & Octavianingrum, D. (2021). Strategi Pembelajaran Tari untuk Anak Usia Remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 24–32. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5099>